

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini proses pondasi awal yang paling penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa ini bersifat pokok atau mendasar bagi kehidupan anak yang disebut masa *golden age* atau masa keemasan. Anak usia dini sangat rentan menandakan pola yang menyangkut perkembangan anak yang berdasarkan motorik kasar, motorik halus, social emosional, kognitif dan perkembangan perilaku anak bermain dan minat permainan yang disukainya.² Anak usia dini anak yang masih dalam kandungan sampai berusia 6 tahun berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian dan intelektualnya yang terlayani di rumah maupun terlayani di lembaga pendidikan. Dimasa *golden age* di usia periode dalam kandungan sampai usia enam tahun yang sangat penting bagi anak. Pendidikan pada usia tersebut sangat menentukan dan perlu diperhatikan khusus pada guru dan orang tua untuk mengetahui tahap perkembangan anak selanjutnya. Pada masa *golden age* harus mengetahui perkembangan otak anak bertumbuh secara maksimal, selain masa tersebut juga terjadi perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi yang sangat pesat.³ Pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek mengalami masa yang cepat rentang perkembangan hidup pada anak. Oleh karena itu, masa ini sering disebut sebagai masa *golden age*, masa yang penting yang tidak dapat terulang kembali jika terlewat.

Sehingga pada usia tersebut menentukan karakter dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, peran guru dan orang tua sangat menentukan karakter dan kepribadian anak. Jika guru dan orang tua tidak bekerja sama maka karakter anak tidak dapat terbentuk dengan baik serta perkembangan menjadi lambat. Jika guru

² Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Praktek Pembelajaran)*, (Padang: Unp Press. 2013), hal 28

³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24

dan orang tua bisa bekerja sama dengan baik, maka perkembangan khususnya perilaku hiperaktifnya anak dapat mengontrol emosinya. Anak yang memiliki gangguan hiperaktif kemungkinan besar terjadi penghambatan pada perkembangannya, sehingga mereka tidak berkonsentrasi belajar dan tidak terlalu baik.⁴

Seorang anak usia dini memiliki kecenderungan banyak bergerak dan sangat aktif dalam bergerak. Yang membedakan anak hiperaktif dengan anak lainnya yaitu anak yang hiperaktif muncul setiap saat disegala kondisi dan dengan pengaturan yang berbeda. Anak yang hiperaktif menunjukkan kelakuan agresif, perilaku yang aneh, tanpa rasa bersalah, lebih berisik, tidak mau diam. Gangguan anak hiperaktif merupakan kondisi disfungsi otak karena Neurotransmitter pembawa pesan kimiawi dalam otak tidak bekerja selayaknya. Disfungsi otak ini seringkali menimbulkan kesulitan signifikan dalam keseluruhan hidup, bukan hanya pada situasi sekolah. Anak hiperaktif seringkali bertindak tanpa berfikir, hiperaktif dan sulit untuk memusatkan perhatian. Mereka mungkin saja paham apa yang diharapkan dari dirinya tetapi sulit untuk melaksanakan hal tersebut karena mereka tidak mau duduk diam, menaruh perhatian, atau menyimak detail-detail yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.⁵

Selain itu, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas disingkat GPPH dengan sebutan anak ADHD itu ada 3 yaitu: Pertama, Hiperaktif Sensoris yaitu kelainan atau cedera otak merupakan penyebab hiperaktif sensoris. Pada gejala ini menyebabkan penderita sulit merespon hal yang tidak perlu direspon. Kedua, Hiperaktif Motoris yaitu hiperaktif motoris ini kebalikan dari hiperaktif sensoris, yang mana mengalami reaksi yang dinamakan “reaksi kata stropis” seluruh tubuh bereaksi dengan cara tidak dapat dikontrol. Anak yang mengalami hiperaktif motoris ini dia mengalami kesulitan dalam motorik halusnyanya dalam belajar keterampilan, misalnya kegiatan yang dilakukan dengan duduk yaitu anak kesulitan dalam menulis, menalikan sepatu, dan mengiris makanan ataupun yang

⁴ Nunzairina, *Strategi Guru Dalam Menangani Anak Yag Hiperaktif Melalui Terapi Puzzle Pada Kelompok A di TK Swasta It Jabal Noor*. Jurnal Raudhah. Volume 9. No. 2 (2021)

⁵ Fia Novita, *Manajemen Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini di Ba'Aisyiyah Watubelah*. Jurnal Tawadhu. Volume 2. No. 2 (2021)

lainnya. Ketiga, Hiperaktif Campuran disebabkan oleh radang otak (*encephalitis*). Hasil anak hiperaktif tersebut dibagi menjadi 2 tipe: yang pertama *Brain Injured*, anak yang mengalami ini ditandai dengan perilaku aneh, suka berpindah-pindah dan susah diatur (*erratic*), sulit mengontrol perilaku (*uncontrollable*), aktif (*overactive*), yang kedua *Non Brain Ijured*, tipe ini luka otak bukanlah penyebabnya, melainkan tipe ini biasanya ada pada anak tuna grahita (*mentally retarded children*).⁶

Pemahaman pada anak hiperaktif berpengaruh pada teori “Behaviorist” oleh Skinner yang bersangkutan dalam penjelasan tentang anak hiperaktif, dapat didefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku anak yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan sang anak merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respon anak.⁷ Selain itu, juga menggunakan teori “Humanistic Psikologi” yang artinya memanusiakan manusia diberikan pada anak hiperaktif untuk memfokuskan perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian diri anak.⁸ Peran penting sekitar anak hiperaktif harus mempunyai motivasi yang rekat diluar maupun didalam diri anak untuk membangun kepribadian melakukan kegiatan-kegiatan yang positif pada anak.

Pendidikan anak usia dini sesuatu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran anak secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan melainkan kebutuhan penting dalam kehidupan, dengan pendidikan akan tumbuh kreativitas dan keterampilan anak yang mengarahkan mencapai tujuan. Pendidikan suatu hal pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai anak usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk

⁶ Marlina, “*Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas Pada Anak*”(Padang: Universitas Negeri Padang Press, 2008), hal. 12-14

⁷ Yuliani Nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta Barat: PT. Indeks Permata Putri Media: 2011), hal. 140

⁸ Muniroh Mumun Siti. Penerapan Aliran Psikologi Humanistik Dalam Proses Pembelajaran. (Forum Tarbiyah, Vol.9 No.1 Juni 2011), Hal. 53

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁹ Pendidikan pada anak sebagai fondasi pembentukan karakter kepribadian anak.

Pendidikan anak usia dini di lembaga inklusi cara mendidik anak prasekolah yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak hiperaktif untuk berbaaur dengan anak normal. Selain itu, pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak normal untuk berinteraksi dengan anak yang mengalami hiperaktif, dalam berinteraksi anak normal diajar untuk peduli pada anak berkebutuhan lain dan memiliki rasa toleransi terhadap anak hiperaktif. Pada proses interaksi akan membentuk anak dengan tingkat empati lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mudah berbaaur dengan anak hiperaktif. Hal ini muncul adanya pembiasaan anak normal peduli dengan kebutuhan anak lain, empati seorang anak ditunjukkan dalam respon kesediaan bermain bersama dan membantu anak hiperaktif. Pendidikan inklusi menyelenggarakan pendidikan pada yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak yang lainnya disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Selain itu, pendidikan inklusi memiliki layanan pendidikan terbuka dengan membantu semua anak yang membutuhkan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus dan anak normal tanpa membedakan dengan cara belajar bersama.

Pembelajaran kelas inklusi menerapkan pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan melalui dari cara pandang, sikap dan pembelajaran ketika berlangsung mengarah kepada anak tanpa memisah.¹⁰ Dengan begitu adanya kesempatan dan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Karakteristik pembelajaran inklusi bergabung pada hubungan yang ramah dan hangat pada anak, kemampuan guru dalam mengajar anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda, materi mata pelajaran bermacam-macam dengan sumber

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Bening, 2020).

¹⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Cirebon, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2006) hal. 4

dan evaluasi yang sudah disusun dengan rapi oleh guru, perlu adanya pembinaan untuk mau berkembang dan memiliki keterampilan pada anak.

Strategi pembelajaran upaya dibuat untuk menunjang kebutuhan anak dalam pelaksanaannya melibatkan anak hiperaktif.¹¹ Pada dasarnya strategi pembelajaran sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk capaian tertentu bertujuan pendidikan anak hiperaktif untuk memerlukan sebuah penyelidikan. Pembelajaran secara inklusi pada anak hiperaktif sebagai proses campuran silang antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai yang direncanakan guru sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak diluar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan.

Seorang guru sebagai pendidik dibutuhkan strategi-strategi dalam mengembangkan pembelajaran dan cara pendekatan kegiatan mengajar. Selain sebagai guru mengajar, teladan, motivator, administrator, penasehat, pemandu, penilai, dan sebagainya. Maka guru sebagai pendidik harus membentuk, mempengaruhi, dan menciptakan seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang biasanya proses menciptakan itu secara otomatis sering dilandasi cetakan pengalaman sendiri. Dengan demikian guru merupakan seorang pencipta, creator, dan mampu membangkitkan daya kreativitas anak dilembaga.¹² Dalam berkaitan ada pandangan yang harus diperhatikan sebagai guru profesional yang efektif dan unggul. Seorang guru harus berperan sebagai pemberi dan fasilitator bagi anak didiknya. Tanggung jawab seorang guru melayani anak berkebutuhan khusus sangat berat yang dillakukan berupa setting program untuk identifikasi, assessment dan mengajar anak, berpartisipasi dalam screening, evaluasi anak, dan melakukan kolaborasi dengan staf dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

¹² Prof. Dr. Suyono, M. Pd & Drs. Hariyanto, MS, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), hal. 199

Hasil pengamatan pada anak kelompok bermain (KB), di KB ABA Pelangi Kedungwaru dengan jumlah 20 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan yang didampingi oleh 2 guru kelas. Dari 20 anak tersebut ada salah satu yang menampakkan perilaku hiperaktif yang ditandai dengan kurang fokus dalam mengikuti kegiatan belajar, tidak bisa duduk tenang, dan tidak menghiraukan intruksi guru. Dalam hasil pemeriksaan anak hiperaktif ini memiliki rentang perhatian yang relative pendek dibandingkan anak lain seusianya. Anak ini cenderung aktif ketika dituntut akan tampak kesulitan dan mengespresikan rasa frustasinya emosionalnya terutama saat dihadapkan dengan tantangan tugas yang menurutnya sulit. Untuk aspek sosialnya *quotient*-nya relative masih tertinggal dibandingkan anak yang lain seusianya, misalnya aspek komunikasi dan bina diri.

Dilihat dari permasalahan diatas peneliti berpendapat bahwa anak tersebut merupakan anak hiperaktif karena sesuai dengan ciri-ciri anak hiperaktif. Permasalahan pada anak yang mengalami hiperaktif dasarnya setiap orang terutama guru harus memahami penyebab anak menderita hiperaktif. Permasalahan ini bukannya tidak dapat diatasi, namun cara mengatasinya memang tergantung strategi masing-masing individu atau guru.¹³ Maka dari itu penelitian dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut karakteristik anak yang berkecenderungan hiperaktif dan strategi guru dalam mengatasinya serta faktor penyebab anak hiperaktif.

Dengan demikian pentingnya strategi pembelajaran pada guru untuk anak hiperaktif dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap anak hiperaktif, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik. Guru harus mampu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan dengan berbagai media pembelajaran. Salah satu lembaga yang menerapkan pendidikan inklusi di TK-KB ABA Pelangi Kedungwaru disana salah satu tempat yang menerima anak berkebutuhan khusus. Di lembaga tersebut memberikan fasilitas

¹³ Hartati, S. (2015). *Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini dan Pola Asuh Mengatasinya*. Conciencia, 15 (2), hal. 201-222

setiap hari jum'at dan sabtu untuk terapi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang **“Strategi Pembelajaran Dalam Menangani Anak Hiperaktif Di TK - KB ABA Pelangi Kedungwaru (Studi Kasus Anak Hiperaktif di KB)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dalam menangani anak hiperaktif di KB ABA Pelangi Kedungwaru?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam menangani anak hiperaktif di KB ABA Pelangi Kedungwaru?
3. Bagaimana evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap anak hiperaktif di KB ABA Pelangi Kedungwaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan perencanaan pembelajaran dalam menangani anak hiperaktif di KB ABA Pelangi Kedungwaru.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan pembelajaran dalam menangani anak hiperaktif di KB ABA Pelangi Kedungwaru.
3. Mendiskripsikan evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar terhadap anak hiperaktif di KB ABA Pelangi Kedungwaru

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam dunia pendidikan. Khususnya tetang strategi pembelajaran dalam mengatasi anak hiperaktif.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang strategi pembelajaran dalam mengatasi anak hiperaktif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi sumber bagi yang sedang mencari terkait dengan topik pembahasan yaitu strategi pembelajaran guru dalam menangani anak hiperaktif.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang menyangkut tentang strategi pembelajaran guru dalam menangani anak hiperaktif.

c. Bagi Lembaga

Sebagai salah satu bahan masukan atau referensi dalam pertimbangan menetapkan kebijakan terhadap pengembangan pembelajaran, khususnya cara dalam berproses pembelajaran terhadap guru ketika mengajar untuk meningkatkan belajar anak hiperaktif agar memiliki potensi perkembangan anak dapat ditingkatkan secara optimal.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu membuat penulis memahami dan memiliki pandangan lebih luas terkait pembahasan yang dikajinya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam tema penelitian ini. Berikut penegasan konsep secara konseptual maupun secara operasional dalam penelitian ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang diartikan sekumpulan cara-cara untuk mencapai tujuan, berkaitan dengan latar belakang pembelajaran. Strategi berarti suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan anak agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara bertujuan dan tepat.¹⁴ Istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki relative sama termasuk makna dalam pengertian

¹⁴ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 12

pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana yang mengandung berbagai aktifitas disiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan tujuan belajar.¹⁵

b. Guru

Guru sebagai istilah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya guru seorang yang bertugas melatih, membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat berakhlak mulia dan berfikir secara cerdas. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajar yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak mencapai kedewasaan.¹⁶ Guru secara umum adalah seorang mendidik, melatih dan megajar. Guru menjalankan tugas dilembaga harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik pengertian pada anak sehingga pelajaran apapun yang dipelajari hendaknya dapat menjadi motivasi anak dalam mengajar. Pendekatan yang digunakan guru dalam mengatasi anak hiperaktif diantaranya pendekatan perilaku, pendekatan farmakologi yang dipaparkan sebagai berikut:

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku merupakan semua intervensi tertentu yang memiliki tujuan bersama memodifikasi lingkungan fisik dan sosial untuk untuk mengubah perilaku.¹⁷ Hal ini digunakan dalam pengobatan anak hiperaktif untuk memberikan struktur dan memperkuat perilaku yang sesuai pada anak. Anak biasanya menerapkan pendekatan perilaku pada orang tua dan guru selain itu juga perlu yang lebih professional seperti psikolog, dokter perawatan primer, dan lain sebagainya. Jenis pendekatan perilaku meliputi

¹⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 38

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 7

¹⁷ Nuligar Hatiningsih, "Play Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak ADHD" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 1, No. 2

pelatihan perilaku orang tua dan guru, keduanya diajarkan keterampilan manajemen anak, program sistematis manajemen kontingensi (misalnya: penguatan positif, waktu menyendiri, terapi perilaku klinis dalam pemecahan masalah dan keterampilan sosial), dan pengobatan kognitif perilaku (misalnya: self-monitoring, verbal diri intruksi, pengembangan strategi pemecahan masalah, self-reinforcement). Secara umum pendekatan dirancang untuk menggunakan strategi pengajaran dan penguatan langsung untuk perilaku positif dan konsekuensi langsung bagi perilaku yang tidak pantas.

3. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik merupakan salah satu bagian dari pendekatan dalam belajar.¹⁸ Setiap anak memiliki potensi kreatif dan bisa belajar untuk menjadi pribadi yang kreatif sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kreativitas adalah fungsi universal anak yang mengarah pada semua bentuk ekspresi diri melalui ide-ide baru. Kebebasan dalam mengekspresikan diri menjadi hak setiap individu. Tidak ada batasan dalam melakukan kreativitas selama tidak melanggar norma agama, norma hukum, norma sosial, dan norma adat istiadat yang berlaku. Kreativitas sejatinya adalah luapan emosi seseorang anak yang dituangkan dalam kehidupan dengan suatu pemikiran ataupun karya. Anak yang kreatif tidak akan merasa kebingungan ketika harus mengekspresikan diri. Kreativitas sangat penting untuk menunjang rasa percaya diri seseorang.

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah yang berumur 0 sampai 6 tahun yang disebut dengan masa *golden age*. Masa tersebut periode yang sangat penting dalam perkembangan fisik, kognitif, social emosional anak yang mengalami masa pertumbuhan dan pembelajaran yang cepat, sehingga perlu perhatian dan perawatan khusus. Anak dilahirkan ke dunia dengan potensi berbeda-beda tidak bisa disamaratakan antara individu satu dengan lainnya. Pada usia ini

¹⁸ Qodir, Abd. (2017). *Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Pedagogik

di masa keemasan terhadap anak tahap perkembangan kemampuannya yang ada pada diri anak serta stimulus yang diberikan terhadap anak usia dini penting untuk perkembangan.¹⁹

b. Hiperaktif

Anak yang mengalami gangguan yang ditandai dengan ketidak mampuan memfokuskan kemampuan perhatian kepada suatu yang dihadapi. Pada saat mengikuti pembelajaran perhatian mudah teralih pada suatu hal yang lain. Anak yang mengalami gangguan hiperaktif menunjukkan perilaku yang berlebihan sehingga anak tidak bisa tenang walaupun kondisi menuntut untuk tenang. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau *attention deficit hyperactivity* (ADHD) sebagai pola perilaku tidak mau diam, tidak memiliki rasa perhatian dan semauanya sendiri.²⁰

c. TK-KB ABA Pelangi

TK-KB ABA Pelangi sebuah lembaga inklusi yang memberikan layanan pendidikan dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus meliputi hiperaktif, autisme, downsindrom dan lain-lain. Bertempat di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo Gang Romowijoyo 65 Desa Kedungwaru RT 01 RW 01.

4. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran dalam Menangani Anak Hiperaktif di TK-KB ABA Pelangi Kedungwaru (Studi Kasus Anak Hiperaktif di KB)” adalah merupakan suatu rancangan yang dipilih guru untuk menangani anak hiperaktif, sebab anak kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran dan sulit berinteraksi dengan temannya.

¹⁹ Suryana, “*Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Praktek Pembelajaran)*”. (Padang: Unp Press, 2013). hal. 25-27

²⁰ Marlina. *Asesmen Dan Strategi Intervensi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*. (Jakarta:Departement Pendidikan Nasional.2007), hal. 2

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mengarah yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penulis membagi enam bab, yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya: Dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini untuk memberi gambaran tentang latar belakang permasalahan anak yang mengalami gangguan hiperaktif, susah konsentrasi, kemudian masalah yang dicari bagaimana strategi guru dalam hal menangani hal tersebut. Kemudian dilakukan kajian Pustaka serta penelitian terdahulu yang sedikit relevan dengan permasalahan penelitian definisi operasional yang memberikan arti pada setiap istilah dalam judul dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang mengetahui hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif dan keberadaan teori baik yang dirujuk atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan dan bahan pembahasan hasil penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Memaparkan cara menulis melakukan penelitian, memperoleh data dari lapangan serta mengolah menjadi hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan. Berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang paparan data penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan penelitian dan analisis data. Paparan data diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Hasil penelitian yang disampaikan dalam bentuk tema meliputi gambaran objek penelitian, serta pemaparan dan analisis data tentang strategi pembelajaran guru dalam menangani anak hiperaktif di TK-KB ABA Pelangi Kedungwaru.

BAB V: PEMBAHASAN

Pada bagian ini memuat keterkaitan tentang pembahasan hasil penelitian dari penjelasan temuan-temuan penelitian yang dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI: PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan, saran, penutup. Akhirnya pada bagian akhir dari skripsi terdiri dari daftar pustaka, dan berbagai lampiran-lampiran yang terkait dengan hasil penelitian.